

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP
PEMBERIAN ASI PADA BAYI 0-6 BULAN
DI PUSKESMAS S.PARMAN
BANJARMASIN**

Widya Arizki¹, Dwi Rahmawati², Dede Mahdiyah¹

¹. Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan

². Program Studi DIV Bidan Pendidik Stikes Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail : Wirizki@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian ASI secara mutlak, penting dilakukan mengingat manfaat yang akan diperoleh bayi. Oleh karena itu kini para ibu di himbau untuk memberikan ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping yang sering disebut ASI Eksklusif.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas S.Parman.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 responden dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi.

Hasil Penelitian. Pada penelitian ini persentase terbesar dalam pengetahuan ibu tentang ASI berada pada kategori baik yaitu 62,5% dari 48 ibu yang menjadi responden pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan 56,2% dari 48 ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Data dianalisis dan disimpulkan menggunakan Uji Spearman Rank (Rho) dengan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis menunjukkan $p = 0,220$, maka $p > \alpha$ dan H_0 diterima.

Kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pemberian ASI, ASI Eksklusif.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Saleha, 2009:11). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini

memprihatinkan, persentase bayi yang minum ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%, angka tersebut jelas masih dibawah target pencapaian yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Padahal kandungan ASI kaya akan karotenoid dan

selenium, sehingga ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit. Setiap tetes ASI juga mengandung mineral dan enzim untuk pencegahan penyakit dan antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan kandungan yang terdapat dalam susu formula. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas SDM secara umum. Seperti diketahui bayi yang tidak diberi ASI dan makanan pendamping setelah usia 6 bulan yang teratur, baik dan tepat, dapat mengalami kekurangan gizi (www.bppsdmk.depkes.go.id). Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2012 tercatat 5.439 bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau 51,91%. Data tersebut tercantum pada buku laporan setiap puskesmas yang ada di Banjarmasin. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2012, wilayah kerja Puskesmas Pekauman adalah persentase tertinggi ibu

yang memberikan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu 73,15%. Sedangkan persentase urutan dua terendah ditempati oleh Puskesmas S.Parman dengan nilai persentase 24,54% dan Puskesmas Gadang Hanyar dengan nilai persentase 22,16%.

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2011 dan 2012, peningkatan nilai persentase pemberian ASI Eksklusif pada puskesmas S.Parman jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Puskesmas Gadang Hanyar, walaupun persentase pada Tahun 2012 menunjukkan bahwa Puskesmas Gadang Hanyar berada pada urutan terbawah. Pada Tahun 2011 tercatat sebanyak 5,30% Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada Puskesmas Gadang Hanyar yang berarti terjadi peningkatan dari tahun 2011 ke 2012 yaitu 18,86%. Sedangkan pada Puskesmas S.Parman tercatat cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2011 adalah 19,94%, sehingga peningkatan yang terjadi hanya 9,6%.

Berdasarkan data awal melalui survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas S.Parman dengan wawancara pada tanggal 4 April 2013 dengan menggunakan teknik accidental sampling terhadap 6 responden yaitu ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan, diperoleh hasil 2 orang responden (33,3%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan 4 responden (66,7%) tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat Adanya Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas S.Parman.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cross sectional*, metode *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan

data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012:37-38).

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif sebagai variabel *independent*, pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebagai variabel *dependent*.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas S.Parman yaitu sebanyak 91 ibu pada Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sehingga sampel yang digunakan adalah 48 sampel.

Pengolahan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, entry data, dan tabulating. Kemudian data di analisis. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan

untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. (Notoatmodjo, 2012:182).

Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan adalah analisis univariat pada penelitian ini. pada kategori pengetahuan data diolah dengan menghitung skor pada kuesioner yang telah diisi responden. Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Kemudian skor tersebut diinterpretasi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Jumlah jawaban sampel yang benar

N = Jumlah pertanyaan kuesioner

Untuk penilaian kategori pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dilakukan dengan memberikan ceklist pada kolom yang telah disediakan.

Ceklist pada kolom Ya apabila ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan dan ceklist pada kolom Tidak apabila ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan.

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif maupun korelatif (Saryono, 2011:124). Dalam penelitian ini analisis Bivariat digunakan untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan dilakukan uji statistik dengan cara *Spearman Rank* (Rho) dengan nilai kemaknaan 0,05 dengan sistem komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas S.Parman Banjarmasin.

Pengetahuan	Baik	Cukup	Kurang	total
Jumlah	30	13	5	48
Persentase (%)	62,5	27,1	10,4	100

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar pengetahuan responden tentang ASI

Eksklusif adalah Baik yaitu 30 orang (62,5%).

berpengetahuan baik memiliki persentase yang sama yaitu 31,2%.

Tabel 2 Distribusi jumlah Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas S.Parman Banjarmasin.

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase (%)
Memberikan ASI Eksklusif	21	43,8
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	27	56,2
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 27 orang (56,2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak ada pada ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 orang (62,50%). Ini disebabkan karena ibu sudah banyak memiliki pengalaman dari diri sendiri, orang lain, media massa, dan dari tenaga kesehatan. Sehingga ibu mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang ASI dan Pemberian ASI eksklusif. hal ini sejalan dengan penelitian Susana (2010) tentang pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif bahwa ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan berpengetahuan baik tentang ASI eksklusif yaitu 41,03% dari 39 responden.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas S.Parman Banjarmasin.

Pengertian	Baik	Cukup	Kurang	Total	
Pemberian ASI Eksklusif	Memberikan ASI Eksklusif	15 (31,2%)	5 (10,4%)	1 (2,1%)	21 (43,7%)
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif	15 (31,2%)	8 (16,7%)	4 (8,4%)	27 (56,3%)
Total	30 (62,5%)	13 (27,1%)	5 (10,4%)	48 (100%)	

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif serta mempunyai pengetahuan baik dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang

didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2007:139).

Sebenarnya banyak faktor yang ikut berpengaruh pada pengetahuan ibu, yaitu umur, pendidikan, serta pekerjaan. Pada penelitian ini jumlah persentase terbesar pada karakteristik umur responden terdapat pada umur 26-35 tahun (52,1%). Usia 26-35 tahun merupakan usia produktif bagi seorang wanita untuk memiliki anak dan dengan bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, dkk, 2007:9).

Berdasarkan Tingkat pendidikan, pendidikan responden yang memiliki bayi berusia lebih dari 6 bulan dengan pendidikan SLTA memiliki jumlah

terbesar, yaitu 24 orang (50%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, dkk, 2007:9).

Berdasarkan tingkat pekerjaan, pekerjaan ibu menyusui yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan yang paling banyak yaitu pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang berjumlah 43 orang (89,7%). Lingkungan pekerjaan dapat dijadikan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, dkk, 2007:9). Selain itu dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga

maka ibu akan memiliki waktu kosong lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu aktif pada kehadiran suatu acara-acara penyuluhan tentang ASI eksklusif yang diadakan oleh tenaga kesehatan setempat. Dengan sering diadakannya penyuluhan ini cukup menunjang ibu dalam segi pengetahuan sehingga ibu memiliki pengetahuan yang sangat bagus. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jumlah ibu yang tidak memberikan ASI lebih besar yaitu 27 orang (56,20%). hal ini tidak sejalan dengan penelitian Susana (2010) tentang pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif bahwa ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif yaitu 53,85% dari 39 responden.

Sebagian besar ibu-ibu yang menjadi responden beralasan tidak memberikan ASI pada bayinya karena beranggapan susu formula lebih praktis daripada ASI dan didukung lagi oleh kurangnya produksi ASI ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

Roesli (2005) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu produksi ASI yang kurang, ibu yang bekerja, adanya anggapan bahwa susu formula lebih praktis, kelainan pada ibu (puting lecet, puting terbenam, payudara bengkak, mastitis, abses), kelainan pada bayi (bayi sakit, abnormalitas bayi). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa yang memberikan ASI eksklusif dan berpengetahuan baik dengan yang tidak memberikan ASI eksklusif dan berpengetahuan sangat baik memiliki persentasi yang sama yaitu 31,2% dari 48 responden. Kemudian hasil uji statistik dengan *Spearman Rank (Rho)* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,220$, $p > \alpha$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susana (2010) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan.

Penentuan dalam pemberian ASI tidak selamanya disebabkan oleh pengetahuan atau pendidikan yang rendah, karena pada penelitian ini sebagian besar ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas S.Parman Banjarmasin memiliki pengetahuan yang sangat baik, dan memiliki pendidikan tingkat SLTA.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan bisa terjadi karena kurangnya kesadaran ibu dalam pemberian ASI walaupun ibu tahu bahwa ASI sangat penting untuk bayinya, media elektronik juga dapat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Walaupun sering diadakan penyuluhan tentang ASI eksklusif pada wilayah kerja Puskesmas S.Parman namun pada kenyataannya ibu lebih sering terpapar dengan iklan susu formula daripada penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif.

Kesibukan adalah salah satu alasan yang tercetus dari beberapa responden.

Tidak hanya kesibukan pada karir pekerjaan namun juga kesibukan pada urusan rumah tangga. Pada penelitian ini sebagian besar ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yang semestinya bisa lebih memiliki waktu luang dalam pemberian ASI namun pada kenyataannya ibu rumah tangga tidak selalu bisa memberikan ASI eksklusif dikarenakan pekerjaan rumah yang terlalu menguras tenaga dan waktu ibu sehingga Pemberian ASI eksklusif juga terhambat.

Jika dilihat lagi dari segi pengetahuan responden pada penelitian ini yang berjumlah 48 orang dan 62,5% dari 48 orang responden ini memiliki pengetahuan baik. Dan 56,2% dari 48 responden tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dengan pengaplikasiannya. Pengetahuan yang sangat baik bukan jaminan dalam pemberian ASI eksklusif. Bukan berarti jika seseorang yang memiliki pengetahuan sangat baik akan

secara otomatis memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Penelitian ini tidak berhubungan karena ada faktor lain seperti yang telah dikemukakan Fikawati (2010) faktor lain yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif adalah budaya memberikan makanan pralaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Dan faktor-faktor ini tidak saya teliti dikarenakan oleh berbagai alasan salah satunya adalah waktu penelitian yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang ASI eksklusif tergolong baik dengan persentasi 62,50% (30 orang) dan 27,10% (13 orang) untuk responden berpengetahuan cukup, serta 10,4% (5 orang) untuk responden berpengetahuan kurang. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebagian besar responden

tidak memberikan ASI eksklusif dengan persentasi 56,20% (27 orang) dan responden yang memberikan ASI Eksklusif adalah 43,80% (21 orang). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai siginifikasi 0,220 yang lebih besar daripada nilai kemaknaan ($0,220 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak adanya hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Akademi kebidanan sari mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih kepada Puskesmas S.Parman Banjarmasin yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukam penelitian serta Pembimbing dan Penguji yang menuntun saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Saleha, Sitti. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika.
- Widodo, Y. 2011. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif: Akurasi dan Interpretasi Data Survei dan Laporan Program*. *Jurnal Gizi Indon*, Vol 2: 101-108, (www.bppsdmk.depkes.go.id. Di akses 24 November 2012).
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2012. *Laporan Tahunan*. Banjarmasin.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ari, S & Saryono, 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, SI dan S2*. Yogyakarta:Nuha Medika.
- Susana B, 2010. *Gambaran Pengetahuan, Pendidikan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Terminal Banjarmasin*. Banjarmasin : Akbid Sari Mulia (KTI).
- Utami, Roesli. 2005. *Air susu ibu , anugerah tuhan yang tersia-siakan : informasi terpilih untuk para insan pers*. DepKes RI. Jakarta.
- Mubarak, Dkk, 2007. *Promosi Kesehatan: Sebuah Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Fikawati, S. 2010. *Kajian Implementasi Dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif Dan Inisiasi Menyusu Dini Di Indonesia*. *Jurnal MAKARA KESEHATAN*, Vol 14, No. 1.